



## Falsafah Kembar Mayang Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Hijriyah\*<sup>1</sup>, Katimin<sup>2</sup>, Wahyu Wiji Utomo<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [hijriyah0401211012@uinsu.ac.id](mailto:hijriyah0401211012@uinsu.ac.id), [profkatimin2@gmail.com](mailto:profkatimin2@gmail.com),  
[wahyuwijiutomo@uinsu.ac.id](mailto:wahyuwijiutomo@uinsu.ac.id)

### Abstract

This study aims to explore the philosophical meaning of kembar mayang within the Javanese migrant community in Tanah Jawa, Simalungun Regency, and to examine its relevance for nurturing a sakinah family. Employing a qualitative phenomenological approach, the research collects data through observation, documentation, and interviews with traditional wedding specialists (dukun manten) and members of the local Javanese community. These findings are further supported by a literature review consisting of books, theses, dissertations, and scholarly articles addressing the symbolism of kembar mayang. Data analysis follows the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, interpreted through Paul Ricoeur's philosophy of symbols to unveil the deeper layers of meaning embodied in the ritual practices and material components of kembar mayang. The results reveal that kembar mayang is preserved in its original form within the wedding practices of Javanese communities in the diaspora and continues to function as an ethical-spiritual foundation for cultivating a sakinah family. The interpretation of its materials, structure, and ceremonial use demonstrates that this tradition encapsulates philosophical teachings on relational harmony, steadfast intention, and the unification of two lives within an ordered and balanced framework.

**Keywords:** *Kembar Mayang; Marriage; Javanese Philosophy; Sakinah Family*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna filosofis kembar mayang dalam konteks masyarakat Jawa perantauan di Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, serta relevansinya bagi pembentukan keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan dukun manten dan masyarakat Jawa setempat. Data juga diperkuat dengan studi literatur berupa buku, tesis, skripsi, dan artikel jurnal yang mengkaji kembar mayang. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diinterpretasikan menggunakan kerangka filsafat simbol Paul Ricoeur untuk mengungkap horizon makna yang tersembunyi dalam praktik ritual dan unsur-unsur penyusun kembar mayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kembar mayang dipertahankan secara utuh dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa di perantauan dan tetap berfungsi sebagai landasan etis-spiritual untuk membentuk keluarga sakinah. Pemaknaan atas bahan, struktur, dan prosesi kembar mayang memperlihatkan bahwa tradisi ini menyimpan pesan

filosofis mengenai keselarasan relasi, keteguhan niat, serta penyatuan dua kehidupan dalam tatanan yang harmonis.

**Kata Kunci:** *Kembar Mayang; Pernikahan; Falsafah Jawa, Sakinah*

## PENDAHULUAN

Tradisi dalam masyarakat Jawa tumbuh sebagai hasil dialog panjang antara manusia, alam, dan ruang spiritual yang melingkupinya (Meiyanda & M. Yarham, 2023). Setiap laku budaya yang diwariskan baik berupa ritual, simbol, maupun tata cara hidup selalu membawa pesan yang berlapis. Bentuk-bentuk tersebut tidak lahir secara kebetulan, melainkan melalui proses penjernihan makna yang berlangsung lintas generasi. Karena itu, suatu tradisi tidak dapat dipahami hanya sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi sebagai medium yang menyimpan ingatan kolektif masyarakat tentang bagaimana manusia seharusnya menempatkan diri dalam kosmos. Pada titik ini, tradisi menjadi narasi diam yang menuntun perilaku, membentuk rasa, dan membangun etika hidup (Mustolehudin & Muawanah, 2017).

Tujuan dari hadirnya tradisi Jawa pun bukan sekadar menjaga kesinambungan budaya, melainkan memberi orientasi moral dan spiritual bagi masyarakat yang menjalankannya. Setiap simbol atau prosesi mengarahkan individu pada pemahaman tentang harmoni, keselarasan, dan sikap batin yang tepat ketika berhadapan dengan perubahan hidup. Nilai-nilai itu hanya dapat ditangkap secara utuh apabila tradisi ditempatkan dalam konteks yang relevan: konteks kehidupan sehari-hari, konteks relasi sosial, serta konteks religius yang membentuk cara orang Jawa memaknai dirinya (Szabo, 2025). Dengan memahami tradisi secara demikian, kita dapat melihat bahwa ia bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan perangkat kebijaksanaan yang terus bekerja membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih tertata dan penuh makna (Fibrianto, 2019).

Salah satu unsur penting dalam tradisi pernikahan Jawa adalah penggunaan Kembar Mayang sebagai simbol yang memuat doa dan harapan bagi kehidupan rumah tangga yang akan dibangun. Dalam pandangan orang Jawa, Kembar Mayang bukan sekadar rangkaian janur dan dedaunan yang membentuk hiasan indah, tetapi perangkat makna yang menghadirkan pesan tentang keseimbangan, ketenteraman, dan kesucian niat. Simbol ini ditempatkan dalam upacara pernikahan untuk menegaskan bahwa sebuah keluarga harus tumbuh dari niat yang bening, hubungan yang harmonis, serta komitmen untuk saling menjaga. Harapan akan terwujudnya keluarga yang sakinah keluarga yang tenteram, penuh kasih, dan dipayungi rahmat dinyatakan melalui simbol-simbol yang dipilih dengan cermat, sehingga pernikahan tidak hanya menjadi peristiwa lahir, tetapi juga sebuah laku batin yang diarahkan menuju kehidupan rumah tangga yang damai dan berkelanjutan (Hidayat, 2016).

Kajian mengenai Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa telah banyak dibahas oleh para peneliti dengan pendekatan filosofis yang menyoroti struktur simbolik, nilai-nilai etis, serta pandangan kosmologis yang terkandung di dalamnya. Berbagai studi menunjukkan bahwa Kembar Mayang bukan sekadar ornamen upacara, melainkan representasi menyeluruh tentang keseimbangan hidup, kesucian niat, keharmonisan relasi, dan keterikatan manusia dengan tatanan spiritual. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan Kembar Mayang sebagai ekspresi kearifan Jawa yang menggambarkan proses penyatuan dua jagad, perjumpaan laki-laki dan perempuan dalam harmoni, serta harapan akan hadirnya keluarga yang tenteram dan penuh keluhuran budi. Dengan demikian, pendekatan filosofis yang digunakan para peneliti lebih banyak menekankan bagaimana simbol-simbol Kembar Mayang beroperasi sebagai perangkat makna yang membimbing seseorang memahami hakikat pernikahan sebagai perjalanan batin.

Tulisan ini berupaya memperluas cakrawala kajian tersebut dengan mengeksplorasi pemaknaan filosofis Kembar Mayang sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat di luar Pulau Jawa, khususnya di Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Tanah Jawa, sebagai sebutan bagi komunitas kampung Jawa di wilayah Simalungun, menghadirkan dinamika budaya yang menarik karena meskipun berada di lingkungan etnis Batak, mereka mempertahankan identitas kejawaannya secara kuat. Dalam konteks ini, Kembar Mayang tidak hanya berfungsi sebagai simbol pernikahan, tetapi juga sebagai penanda identitas dan kontinuitas budaya di perantauan. Penelitian ini ingin menelaah bagaimana makna filosofis Kembar Mayang diinterpretasikan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam ruang budaya yang berbeda, serta bagaimana tradisi tersebut memperkuat nilai-nilai sakinah dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Jawa di Tanah Jawa Simalungun.

## **METODE**

Metode penelitian ini disusun dalam kerangka kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya menyingkap lapisan makna yang tersembunyi di balik tradisi kembar mayang dalam masyarakat Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap pengalaman hidup, cara pandang, dan horizon kesadaran masyarakat Jawa perantauan dalam memahami simbol-simbol perkawinan yang mereka wariskan. Data penelitian diperoleh melalui observasi mendalam terhadap praktik ritual, dokumentasi berbagai bentuk kembar mayang yang digunakan dalam upacara pernikahan, serta wawancara dengan sejumlah dukun manten Jawa dan masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi tersebut. Pengumpulan data ini diperkaya dengan

kajian literatur berupa buku, skripsi, tesis, dan artikel jurnal yang secara khusus membahas simbolisme kembar mayang dan tradisi pernikahan Jawa.

Tahap analisis data mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Namun, untuk memberikan kedalaman interpretasi, penelitian ini menggunakan kerangka teori simbolik-filosofis Mircea Eliade tentang hierofani dan sakralitas. Teori Eliade memungkinkan peneliti melihat kembar mayang bukan sekadar artefak budaya, melainkan sebagai simbol yang menghadirkan nilai-nilai kosmis, spiritual, dan etis ke dalam ritual pernikahan. Melalui pendekatan ini, makna kembar mayang kemudian diterjemahkan dalam konteks pembentukan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang ditopang oleh harmoni spiritual, kesalingan emosional, dan etika hidup bersama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prosesi Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa**

Prosesi ritual dengan kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa dimulai setelah ijab qabul pengantin selesai (Saputri, 2022). Pada tahapan ini proses kembar mayang mulai dimainkan diringi dengan dentingan musik Jawa yang khas dalam adat pernikahan Jawa. Saat itu juga pasangan pengantin sah mulai bersiap untuk mengganti busana mereka dengan pakaian mantenan Jawa. Kesenian yang terus dihidupkan menggunakan pakaian mantenan Jawa menunjukkan simbol akan pengakuan diri sebagai orang Jawa. Upacara dilanjutkan dengan mengangkat sepasang kembar mayang pada awal pernikahan dilaksanakan telah diletakkan pada posisi dimana tempat pengantin disandingkan yang ditempatkan pada sisi kiri dan kanan pelaminan saat panggih manten.

Penempatan pada sisi kiri dan kanan menunjukkan bentuk kembar mayang yang berbeda, yang juga melampangkan kuasa laki-laki dan feminim perempuan yang dapat dilihat dari bentuk kembar mayang tersebut. falsafah simbolis tercermin sebab masyarakat Jawa sangat menghargai alam yang bergerak secara serasi satu sama lain, dimana upacara pernikahan bukan sekadar estetika ritual yang selesai begitu saja (Mila, 2025).

Falsafah kejawen sangat menunjukkan unsur kosmik tentang keseimbangan kosmis: bahwa hidup hanya dapat berlangsung secara harmonis jika setiap unsur berada pada tempatnya, saling menahan, dan saling melengkapi. Posisi kiri dan kanan, dalam kosmologi Jawa, adalah pasangan dualitas yang harus dijaga kesetaraannya agar rumah tangga tidak berat sebelah, dalam berkeluarga sebuah prinsip yang dalam kehidupan nyata menjadi panduan etis bagi pasangan untuk saling mengimbangi dan mengarahkan.

Pada proses panggih manten, dilakukan ritual tukar kembar mayang antara pengantin laki-laki dan perempuan. Pada tradisi yang lain biasanya juga kembar mayang dibawa oleh laki-laki perjaka yang belum menikah dan

perempuan perawan yang belum menikah, hal ini dimaknai sebagai bentuk simbolisasi melepaskan perjaka dan perawan akan sepasangan manusia. Di bawah arahan dukun manten atau *pemaes*, pertukaran kembar mayang disertai dengan doa dan nasihat yang mengantarkan harapan agar kedua mempelai dapat membangun kehidupan bersama yang ayem, rukun, dan saling ngopeni. Makna perspektif kejawen, pertukaran ini melambangkan pertemuan dua jagad batin. Setiap manusia dipandang membawa dunia kecilnya sendiri karakter, latar belakang, kebiasaan, dan laku hidup. Ketika kedua kembar mayang dipertukarkan, keduanya menyerahkan sebagian dunianya untuk dirawat pasangannya, sekaligus menerima dunia pasangannya untuk dijaga. Inilah makna halus dari falsafah *wong loro dadi siji*: bukan hanya penyatuan jasmani dan hukum, tetapi penyatuan jagad dalam yang membentuk harmoni baru di bawah payung cinta dan tanggung jawab.

Setelah pertukaran selesai, kedua kembar mayang disentuh bagian atasnya sebagai simbol penyatuan cinta kasih dan keutuhan rumah tangga. Sentuhan ini tampak sederhana, tetapi dalam pandangan kejawen merupakan visualisasi dari falsafah *manunggaling* rasa keselarasan batin yang menjadi fondasi bagi ketenteraman (*ayem tentrem*) rumah tangga. Kembar mayang yang telah dibuat dengan anyaman yang rumit dan bernilai seni berpasangan menghadirkan kesadaran bahwa setiap hubungan membutuhkan titik temu yang saling melengkapi satu sama lain, sebuah ruang batin pasangan laki-laki dan perempuan di mana dua kehendak dapat menyatu tanpa saling mengalahkan. Di situlah lahir harmoni, karena cinta tidak hanya dipahami sebagai energi yang menyatukan, tetapi juga sebagai kebijaksanaan yang membimbing relasi agar tetap seimbang.

Prosesi ritual dilanjutkan dengan melarung kembar mayang ke sungai atau tempat tertentu. Namun ada juga yang tidak sampai melakukan larung kesungai dan hanya menjadi simbol upara pernikahan yang dilihat sebagai dekorasi yang indah. Pada sisi lain larung juga dilakukan sebagaimana sebagai pelepasan segala unsur yang berpotensi mengganggu ketenteraman rumah tangga. Air, dalam kosmologi Jawa, adalah media penyucian sekaligus jalan pulang bagi energi yang mesti dikembalikan pada alam. Dengan melarung kembar mayang, pasangan baru secara simbolik menyerahkan kekhawatiran, kesialan, dan bayang-bayang konflik kepada arus alam, berharap kehidupan mereka dimulai dengan hati yang bersih dan pikiran yang terang. Ritual ini juga menjadi wujud syukur atas penyatuan dua insan ungkapan kesadaran bahwa rumah tangga bukan hanya hasil usaha manusia, tetapi juga anugerah yang harus dirawat dengan laku, kebijaksanaan, dan keinsafan spiritual (Fitriyani et al., 1970).

### **Bahan-Bahan Kembar Mayang**

Kembar mayang akan tetap memiliki makna yang mendalam meskipun telah terjadi perubahan zaman, berbagai unsur yang digunakan masing-

masing memiliki filosofisnya yang terdapat pada kembar mayang merangkai jadi satu kesatuan seni falsafah masyarakat jawa (Widayanti, 2008). Adapun makna dari unsur tersebut yakni:

*Janur Kuning*

Dalam istilah Jawa, filosofi janur memiliki makna “bercahaya”. Janur dianggap memiliki cahaya yang melambangkan penerang dan pencerahan dalam kehidupan. Cahaya tersebut diartikan sebagai simbol harapan agar rumah tangga yang dibangun selalu mendapatkan petunjuk dan keberkahan. Selanjutnya, rangkaian filosofi pohon kelapa mengandung nasihat mendalam bagi pasangan pengantin. Pohon kelapa dikenal sebagai pohon yang kokoh dan kuat, sehingga melambangkan keteguhan dan ketahanan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Rumah tangga diibaratkan seperti pohon kelapa: meskipun diterpa badai dan angin kencang, pohon kelapa jarang sekali patah di tengah. Jika pun tumbang, ia akan tumbang bersama akar-akarnya (Edi, 2025).

*Daun Puring*

Daun puring memiliki bentuk khas yang berbintik-bintik dan berwarna-warni, sehingga melambangkan keanekaragaman dan kemajemukan hidup dalam masyarakat. Warna-warninya menggambarkan bahwa dalam kehidupan sosial, manusia harus mampu berinteraksi dan hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan. Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa hidup tidak bisa dijalani sendiri; manusia membutuhkan hubungan dan kerja sama dengan orang lain. Daun puring biasanya diletakkan dalam rangkaian yang melengkung dan dibungkus secara teratur. Hal ini memiliki arti bahwa kehidupan yang beragam tersebut tetap harus berada dalam tatanan dan keteraturan, agar tercipta keharmonisan dalam lingkungan sosial maupun rumah tangga (Edi, 2025).

*Daun Beringin*

Daun beringin memiliki makna bahwa hidup hendaknya seperti pohon beringin, yang mampu mengayomi dan melindungi siapa pun yang membutuhkan. Pohon beringin dikenal sebagai pohon besar yang rindang, memberikan keteduhan tanpa memilih siapa yang berteduh di bawahnya. Hal ini melambangkan sikap kepedulian, kasih sayang, dan perlindungan terhadap sesama. Selain itu, meskipun pohon beringin berbuah, buahnya tidak pernah mencederai ketika jatuh ke tanah. Dari sini tersirat makna bahwa orang yang memiliki sifat melindungi seharusnya tidak menyakiti atau mencelakai orang lain, melainkan memberi rasa aman dan kenyamanan bagi sekitarnya. Dengan demikian, filosofi daun beringin mengajarkan pentingnya menjadi pribadi yang teduh, bijaksana, dan mampu menebarkan kebaikan tanpa menimbulkan luka bagi siapa pun (Edi, 2025).

*Andong*

Kata andong berasal dari kata gendongan, yang melambangkan asal mula kehidupan manusia. Daun andong berwarna merah, dan biasanya

diletakkan di bagian pucuk Kembar Mayang, berdekatan dengan bagian yang disebut candi. Warna merah pada daun andong menggambarkan perjuangan dan pengorbanan seorang ibu dalam melahirkan anaknya. Hal ini mengingatkan bahwa setiap manusia berasal dari kasih sayang dan perjuangan seorang ibu sejak dalam kandungan hingga dilahirkan ke dunia. Penempatannya di bagian atas, dekat dengan simbol candi, melambangkan hubungan antara pengabdian kepada Allah SWT dan bakti kepada orang tua. Dalam ajaran Jawa yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, ibadah kepada Allah tidak akan sempurna apabila tidak disertai dengan penghormatan dan pengabdian kepada orang tua. Kembang Mayang melambangkan kesucian, kesuburan, dan harapan akan kehidupan baru bagi pasangan pengantin. Sebagai bunga dari pohon kelapa yang masih muda, Kembang Mayang mencerminkan kemurnian hati dan semangat baru dalam memulai kehidupan rumah tangga (Edi, 2025).

#### *Debog Pisang*

Debog pisang (*wit gedang arum*) memiliki dua makna filosofis penting. Pertama, pisang pantang mati sebelum berbuah, yang melambangkan harapan agar pasangan pengantin tidak mudah menyerah dalam menghadapi cobaan hidup. Seperti halnya pohon pisang yang tetap tumbuh hingga menghasilkan buah, kehidupan rumah tangga pun membutuhkan ketekunan dan perjuangan. Kedua, pisang hanya berbuah sekali, yang dimaknai sebagai doa dan nasihat agar pernikahan dijalani sekali seumur hidup. Orang tua berharap agar anak yang menikah mampu menjaga kesetiaan, mempertahankan rumah tangga, dan membina kehidupan yang langgeng hingga akhir hayat (Edi, 2025).

#### *Keris*

Keris bermakna bahwa kehidupan rumah tangga tidak selalu mudah, pasangan harus memiliki keteguhan moral dan spiritual agar dapat mengatasi segala rintangan. Bentuknya yang simetris dan terkadang dihiasi ornamen melengkung melambangkan keseimbangan antara lahiriah dan batiniah, antara keberanian menghadapi dunia luar dan kelembutan hati dalam hubungan suami-istri (Edi, 2025).

#### *Burung*

Burung melambangkan kebebasan, keindahan, dan keseimbangan hidup. Kehadirannya mengajarkan bahwa rumah tangga yang harmonis harus memiliki kebebasan yang sehat dalam hubungan, saling menghargai, dan tidak saling mengekang satu sama lain. Selain itu, burung juga sering diartikan sebagai simbol doa dan harapan. Suara burung dan gerakannya yang lincah menggambarkan semangat, kegembiraan, dan keceriaan dalam kehidupan rumah tangga. Burung yang diletakkan berpasangan pada Kembar Mayang menegaskan filosofi kesetiaan, saling melengkapi, dan keharmonisan pasangan pengantin (Edi, 2025).

#### *Gunungan*

Gunungan dalam Kembar Mayang berbentuk menyerupai candi atau piramida, yang memiliki makna simbolis sebagai tempat ibadah. Bentuknya yang melebar di bawah dan mengerucut ke atas menggambarkan filosofi hidup manusia: meskipun kehidupan dunia tampak luas dan penuh kemewahan, segala sesuatu yang dimiliki bersumber dari Yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT. Makna ini mengajarkan bahwa segala nikmat dan rezeki harus dikembalikan kepada Tuhan melalui ibadah. Tidak seharusnya seseorang melupakan kewajiban spiritualnya hanya karena memiliki kemewahan atau kekayaan dunia. Dengan kata lain, gunungan mengingatkan bahwa ibadah adalah dasar kehidupan, dan segala yang dimiliki manusia berasal dari Allah yang menciptakan dan menurunkan rezeki serta karunia-Nya (Edi, 2025).

#### *Belalang*

Belalang atau *walang-walangan* dalam Kembar Mayang memiliki filosofi bahwa hidup mencari nafkah dengan cara yang baik adalah yang terbaik. Belalang dikenal tidak memakan daun yang sudah tua, tetapi selalu mencari daun yang masih muda dan segar di pucuk. Hal ini melambangkan prinsip mencari rezeki yang halal, suci, dan bermanfaat. Dengan kata lain, kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkah dimulai dari usaha yang jujur dan halal, sebagaimana belalang hanya memilih yang terbaik dan layak untuk dimakan (Edi, 2025).

#### *Pecutan*

Pecutan dalam Kembar Mayang melambangkan bahwa hidup harus dijalani dengan semangat dan motivasi yang tinggi. Filosofi ini mengajarkan bahwa dalam rumah tangga maupun kehidupan sehari-hari, seseorang tidak boleh pasif atau menunggu dorongan dari luar untuk bertindak. Seharusnya, setiap individu memiliki inisiatif dan kegigihan dari dalam diri sendiri, sehingga langkah-langkah untuk mencapai kebaikan dan kesuksesan dapat dilakukan tanpa harus “dipecut” terlebih dahulu (Edi, 2025).

#### *Kitiran*

Kitiran (kincir kecil yang dapat berputar) melambangkan dinamika kehidupan dan keseimbangan dalam menjalani rumah tangga. Bentuknya yang dapat berputar ketika tertiuip angin menggambarkan bahwa hidup selalu bergerak dan berubah mengikuti keadaan. Filosofinya, pasangan pengantin diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan setiap perubahan dan tantangan hidup, tanpa kehilangan arah maupun tujuan (Edi, 2025).

### **Nilai filosofi Kembar Mayang dalam Membentuk Keluarga Sakinah**

Dalam konstruksi budaya Jawa, Kembar Mayang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen upacara, tetapi sebagai representasi simbolik tentang bagaimana keluarga seharusnya dibangun. Unsur pertama yang selalu hadir adalah janur. Etimologi janur yang merujuk pada jan, makna jannah atau surga, dan nur, yakni cahaya, menghadirkan pengertian bahwa setiap rumah tangga idealnya memancarkan cahaya kebaikan dan ketenteraman. Warna



kuning yang lembut menjadi metafora pencerahan batin, sebuah keadaan yang dalam tradisi Islam merujuk pada keharmonisan spiritual keluarga sakinah: keluarga yang dipenuhi petunjuk, kejernihan, dan semangat menapaki jalan yang lurus. Dengan demikian, janur menjadi penanda bahwa sebuah rumah tangga harus dimulai dengan orientasi yang terang, bukan hanya secara sosial, tetapi juga secara ruhani (Aziz, 2017).

Keberadaan daun andong memperluas permenungan tentang asal-usul manusia dan sumber kasih sayang yang pertama kali menyentuh keberadaannya. Andong yang berasal dari kata gendongan mengingatkan pada rahim ibu, tempat kehidupan awal bernaung dalam kehangatan dan perlindungan. Warna merah yang menyertainya menjadi penegas bahwa kasih sayang selalu lahir dari perjuangan, sebagaimana keluarga sakinah terbangun bukan dari kemudahan, tetapi dari kesiapan dua insan untuk menanggung derita, mengupayakan keteguhan, dan melahirkan kebaikan bersama. Dalam perspektif Islam, nilai ini terpantul dalam konsep mawaddah—kasih sayang aktif yang lahir dari komitmen, bukan dari perasaan sesaat.

Daun beringin lalu mengajarkan dimensi keteduhan. Dalam imajinasi orang Jawa, pohon beringin berdiri sebagai simbol perlindungan dan tempat kembali. Daunnya melambangkan naungan sebuah gambaran poetik tentang pernikahan sebagai ruang aman di mana seseorang dapat beristirahat tanpa takut dinilai atau ditinggalkan. Inilah salah satu inti keluarga sakinah: terciptanya ruang batin yang ayem tentrem. Rumah tangga, dengan demikian, bukan sekadar bangunan fisik, tetapi ruang simbolis yang menyediakan ketenangan, kepedulian, dan kesediaan untuk selalu melindungi satu sama lain dari kerasnya dunia.

Daun puring, dengan bentuk dan warna yang beragam, menghadirkan kesadaran bahwa kehidupan tidak pernah seragam. Warna-warni tersebut menandai kemajemukan karakter, gagasan, dan latar belakang yang harus diakui dalam kehidupan bersama. Filosofinya mengajarkan bahwa keluarga sakinah bukanlah keluarga yang meniadakan perbedaan, tetapi keluarga yang mampu mengelolanya menjadi kekuatan. Puring mengajarkan keluwasan interaksi, penghargaan terhadap keunikan masing-masing, dan kemampuan bekerja sama dalam keberagaman sebuah nilai yang sangat selaras dengan ajaran Islam tentang rahmah, sikap welas asih yang tidak menyingkirkan keragaman manusia.

Kembang mayang, sebagai bunga pinang muda yang masih suci, mengingatkan pada kemurnian niat dan kesucian awal manusia. Ia melambangkan pengantin sebagai individu yang datang dengan hati yang ingin belajar, tumbuh, dan membangun bersama. Kehadiran bunga ini tidak hanya mempersyaratkan kesucian secara fisik, tetapi juga kemurnian batin keinginan untuk menjalani pernikahan dengan integritas, menghindari kebohongan, dan menempatkan kejujuran sebagai pondasi hubungan. Dalam

spiritualitas Islam, kemurnian niat menjadi syarat diterimanya semua amal, termasuk amal hidup berumah tangga.

Debog pisang raja membawa pesan tekun dan pantang menyerah. Batang pisang raja hanya berbuah sekali, tetapi seluruh hidupnya mengarah pada satu tujuan: melahirkan buah terbaik. Simbol ini menyiratkan kesetiaan dan keteguhan hati dalam menjalani pernikahan. Keluarga sakinah lahir dari kemauan untuk bertahan pada komitmen, tidak mudah goyah, dan tidak berhenti berusaha memperbaiki keadaan hingga menghasilkan buah kebaikan. Filosofi ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa ketahanan rumah tangga adalah wujud kesabaran yang berkelanjutan.

Burung-burungan lalu menghadirkan gambaran harmoni dalam kerja sama. Burung jantan bertugas mencari nafkah sementara burung betina merawat anak. Simbol ini bukan pembakuan peran, tetapi pengingat bahwa rumah tangga harus berjalan melalui kerja sama yang proporsional. Keluarga sakinah menuntut pembagian tugas yang adil, saling menutupi kekurangan, dan saling memperkuat. Bukan siapa yang lebih dominan, melainkan bagaimana keduanya menanggung beban kehidupan bersama.

Keris, atau geris, diletakkan di belakang sebagai penanda bahwa kekuasaan, jabatan, dan ilmu tidak boleh dipamerkan. Filosofinya mengajarkan kerendahan hati: dalam pernikahan, segala kelebihan harus difungsikan untuk melindungi, bukan menekan. Islam pun mengajarkan bahwa pemimpin terbaik adalah yang paling rendah hati kepada keluarganya. Keris mengajarkan bahwa kehormatan sejati tidak berasal dari apa yang orang lihat, tetapi dari bagaimana seseorang menjaga keluarganya dengan cinta dan kebijaksanaan.

Pecutan hadir sebagai simbol semangat, mengingatkan bahwa rumah tangga memerlukan dorongan internal untuk terus bergerak. Tidak ada keluarga sakinah tanpa upaya aktif. Pasangan harus bersedia memulai kebaikan, bukan menunggu. Semangat ini selaras dengan ajaran Islam bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas ikhtiar, bukan hanya pada hasilnya. Kitiran menunjukkan dinamika hidup. Putarannya mengikuti arah angin sebagai metafora kemampuan beradaptasi. Rumah tangga sakinah bukan yang statis, tetapi yang lentur menghadapi perubahan. Ketika angin kehidupan berubah, keluarga harus bergerak bersama, bukan bercerai berai. Kitiran mengajarkan kebijaksanaan untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan pusat atau tujuan.

Gunungan kemudian membawa kesadaran metafisik bahwa seluruh kehidupan berpangkal pada Tuhan. Gunungan mengajar pasangan bahwa rezeki, kebahagiaan, dan ketenteraman hanyalah titipan yang harus dikembalikan dalam bentuk ibadah dan syukur. Keluarga sakinah lahir dari keseimbangan duniawi dan spiritual, dari kemampuan menapaki kehidupan sambil tetap sadar pada asal dan tujuan. Belalang menutup rangkaian simbol dengan pesan etis tentang mencari rezeki yang halal. Belalang bergerak cepat

tetapi selalu memilih tanaman terbaik. Filosofi ini mengajarkan pentingnya mencari nafkah dengan cara yang benar, jujur, dan produktif. Rumah tangga tidak akan mencapai sakinah jika rezekinya ternodai oleh cara-cara yang melanggar nilai kebenaran (Pertwi et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kembar mayang masih dipraktikkan secara lestari dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa di Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Meskipun berada jauh dari tanah asalnya di Pulau Jawa, masyarakat perantauan tetap mempertahankan bentuk, fungsi, dan nilai simbolik kembar mayang tanpa menghilangkan warisan makna yang telah menyertainya sejak generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, kembar mayang bukan sekadar perlengkapan ritual, tetapi menjadi landasan falsafah yang mengiringi pasangan pengantin menuju kehidupan rumah tangga yang harmonis. Pemaknaan filosofis atas bahan-bahan yang menyusun kembar mayang membuka horizon kesadaran bahwa setiap unsur memiliki pesan moral dan etis yang menuntun terbentuknya keluarga sakinah.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa kembar mayang perlu dipahami secara serius oleh pasangan yang memasuki kehidupan pernikahan, sebab simbol-simbol tersebut mengandung panduan batin yang mencerminkan kebijaksanaan Jawa tentang keseimbangan, keselarasan, dan kesucian relasi. Dengan menghayati falsafah yang termaktub dalam kembar mayang, pasangan pengantin memperoleh fondasi spiritual dan etik yang kuat untuk membangun keluarga sakinah. Tradisi ini, karenanya, tidak hanya berfungsi sebagai ritus peralihan, tetapi juga sebagai cermin pandangan hidup yang terus relevan dalam membentuk kualitas keluarga di tengah perubahan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, S. (2017). Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(1), 22–41. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.724>
- Fibrianto, A. S. (2019). Budaya Spiritual Aliran Kejawen Prasetyo Manunggal Karso; Sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat Di Boyolali. *Penamas*, 32(1), 555–572. <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i1.308>
- Fitriyani, F., Adil, M., & Bukhori, K. (1970). Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi pada Etnis Jawa. *Intizar*, 26(2), 81–94. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i2.7854>
- Hidayat, S. (2016). Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Begalan. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2014.07107>
- Meiyanda, & M. Yarham. (2023). Tradisi Adat Jawa Dalam Pelaksanaan Pernikahan Perspektif Hukum Islam. *Al Maqashidi : Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 6(2), 58–73.

- <https://doi.org/10.32665/almaqashidi.v6i2.2273>
- Mustolehudin, M., & Muawanah, S. (2017). Kejawen Spiritualism: The Actualization Of Moral Values At Paguyuban Suci Hati Kasampurnan In Cilacap. *El Harakah*, 19(2), 177. <https://doi.org/10.18860/el.v19i2.4029>
- Pertiwi, L., Harahap, R., Wuriyani, E. P., & Muhardinata, I. (2022). Kajian Makna Simbolik dalam Kembar Mayang pada Konteks Pernikahan Adat Jawa sebagai Pengayaan Bahan Ajar di Sekolah SD Negeri 106158. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.12872>
- Saputri, I. R. (2022). Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 92–98. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3529>
- Szabo, A. (2025). Kejawen tradition and sacred water practices in Central Java, Indonesia. *Visual Studies*, 40(4), 706–707. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2025.2559524>
- Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 115–129.
- Wawancara  
Mila. (2025). *Wawancara Masyarakat*.  
Edi. (2025). *Wawancara Dukun Manten*.